METODE TAFSĪR TAHLĪLĪ

Sabil Mokodenseho

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
sabil.mokodenseho@gmail.com

PENDAHULUAN

Kajian atas tafsir atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an penting untuk dilakukan sebab al-Qur'an adalah pedoman bagi umat (Islam), memuat informasi dan pesan-pesan penting dari Allah Swt. tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak di muka bumi, yang sesuai dengan syariat Islam. Pada saat yang sama, harus diakui bahwa dalam mengarungi hidup, setiap manusia memiliki kebutuhan yang amat beragam, pun dengan masalah yang diperhadapkan padanya. Sebagaimana fungsinya, yakni pedoman dan petunjuk,¹ al-Qur'an harus mampu menjawab tantangan zaman, baik yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan akan datang, sehingga derajatnya selalu terjaga, utamanya dari mereka yang tidak mempercayainya.

Pada dasarnya al-Qur'an memuat penjelasan-penjelasan yang masih umum. Meminjam bahasa Muhammad Arkoun (1928-2010 M), ayat-ayat al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Senada dengan Arkoun, Shihab mengatakan ayat al-Qur'an tertutup dalam interpretasi tunggal, artinya ia selalu terbuka untuk diinterpretasikan² dalam rangka menemukan jawaban dan penjelasan atas segudang pertanyaan maupun penemuan jawaban dari permasalahan yang muncul kemudian. Namun, meski demikian pentingnya penafsiran harus dilakukan, tetapi yang perlu dicatat dan diketahui adalah bahwa tidak semua orang dapat menafsirkan al-Qur'an. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi atau dimiliki mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, utamanya dari segi

¹إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ...

Terjemahnya: "Sungguh, al-Qur'ān ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus...". (QS. Al-Isrā' [17]: 9)

²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

penguasaan ilmu dan mental.³ Hal ini menjadi penting sebab dapat memengaruhi kualitas penafsiran yang dilakukan, termasuk penggunaan metode yang digunakan mufasir ikut membuat corak tafsir itu beragam antara satu dengan yang lainnya.

Secara historis, penggunaan metode tafsir dalam dinamika dan perkembangan tafsir al-Qur'an, mufasir pada umumnya menggunakan beberapa metode tafsir yang diklasifikasikan menjadi empat metode, yaitu *ijmāli* (global), *tahlīlī* (analisis), *maudhū'i* (tematik), dan *muqārīn* (perbandingan).⁴ Setiap metode tersebut, selain memiliki keistimewaan, juga terdapat kelemahan-kelemahannya. Kendati demikian, penggunaan beberapa metode tersebut telah digunakan dan disesuaikan dengan maksud yang ingin dicapai.⁵ Namun, tidak berarti penafsiran telah selesai, justru ini masih menyisakan atau menunjukkan bahwa ilmu tafsir al-Qur'an sebagai salah satu cabang dari ilmu keislaman, belum matang.

Penjelasan di atas menjadi salah satu pertanda bahwa penafsiran al-Qur'an masih terus berkembang dan terbuka untuk dikembangkan sebagaimana pendapat Thomas Kuhn yang dikutip Ilyas bahwa perkembangan tafsir al-Qur'an berlangsung secara dialektik dan revolusioner dalam periode tafsir pra modern (abad 1-12 H) dan periode modern (abad 12 H. sampai sekarang).⁶ Dinamika perkembangan ilmu tafsir berbanding lurus dengan permasalahan dan tantangan zaman yang umat Islam hadapi hingga hari ini. Cikal

³Lihat Muhammad Ibrahim, *Rawai' al-Bayan fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Taba'ah Muhammadiyah, 1984), 135, 138-143.; Muhammad Husain al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrun*, juz 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1986), 175-177, 181.; Syihabuddin Mahmud al-Alūsī, *Manhaj al-Alūsī*, (Mesir: Majlis al-A'la, 1989), h. 11-12.; Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulūm...*, 462-466.; Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqan fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirūt: Maktabah Ashriyyah, 2008), 869-870.

⁴Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur'ān* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 94.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 377.

⁶Hamim Ilyas, "Hermeneutika al-Qur'ān: Studi Tafsir Modern." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 6, no. 1 (2003): 52-61.; Hamim Ilyas, "Kata Pengantar," dalam *Studi Kitab Tafsīr* (Yogyakarta: Teras, 2014), IX.

bakal adanya tafsir al-Qur'an erat kaitannya dengan upaya *ijtihād* yang dilakukan sahabat-sahabat nabi, terutama pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw., untuk mengatasi problem aktual yang muncul berdasarkan penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis. Problem ini terjadi sebab kandungan al-Qur'an tidak secara menyeluruh dan rinci dijelaskan pada masa Nabi Muhammad Saw.⁷

Sebuah tafsir al-Qur'an yang dihasilkan mufasir, yang kemudian disajikan, khususnya kepada yang membutuhkan dan para pembaca pada umumnya, tentu tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang membantunya untuk sampai pada kejelasan dan kepastian atas teks al-Qur'an. Alat yang digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode, salah satunya adalah metode *tahlīlī* (analisis) sebagaimana fokus tulisan ini. Metode ini muncul, salah satunya disebabkan atas ketidakpuasan sebagian mufasir terhadap metode *ijmālī* yang digunakan oleh mufasir yang lain dalam menafsirkan ayat al-Qur'an karena dianggap tidak mengakomodir penafsiran al-Qur'an yang sebenarnya membutuhkan analisis yang memadai dan mendalam. Pada saat yang sama, perkembangan dan jumlah umat Islam saat ini tidak hanya yang berasal dari bangsa Arab tetapi juga dari kalangan non-Arab, termasuk permasalahan yang dihadapi cukup beragam. Dengan begitu, perubahan dalam wacana pemikiran Islam pun tidak dapat dihindari dimana peradaban yang beragam dan tradisi non-Islam turut berbaur dalam khazanah intelektual Islam serta memengaruhi kehidupan umat. Oleh karenanya, para mufasir yang memiliki kualifikasi di bidang ini berupaya menyajikan penafsiran ayat al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan, dinamika dan kebutuhan umat yang beragam sebagaimana yang telah diuraikan.

Untuk itu, tulisan ini dimaksudkan untuk membahas metode tafsir *tahlīlī* (analisis) dalam penafsiran al-Qur'an. Secara khusus

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2012), 71.

tulisan ini membahas dan menganalisis beberapa hal, yaitu: (1) metode tafsir: *tahlīlī* tinjauan etimologi dan terminologi; (2) dinamika dan perkembangan metode tafsir *tahlīlī*; (3) karya tafsir, (4) contoh penafsiran; (5) keunggulan dan kelemahan.

PEMBAHASAN

Metode Tafsir *Tahlīlī*: Tinjauan Etimologi dan Terminologi

Sebelum masuk pada penjelasan secara rinci kaitannya dengan penggunaan metode *tahlīlī* dalam penafsiran al-Qur'an, ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu analisis terhadap sejumlah definisi tentang metode, tafsir dan *tahlīlī*, baik secara etimologi maupun terminologi. Kata "metode" dalam bahasa Arab diterjemahkan dan disinonimkan dengan kata "manhaj" (cara; metode)⁸ dan "ṭarīqah" (jalan; cara).⁹ Sementara, metode dalam etimologi Inggris disebut "method"¹⁰ yang diartikan sebagai cara melakukan sesuatu secara sistematis: logis dan teratur (biasanya dalam langkah-langkah). Merujuk pada etimologi Indonesia, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara teratur mencapai maksud dan tujuan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa metode dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan adalah sebagai cara kerja yang teratur dan saling berkaitan, membentuk suatu totalitas untuk memudahkan pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹ Demikian halnya dalam konteks ilmu tafsir atau penafsiran al-Qur'an, metode dapat dipahami sebagai seperangkat kaidah yang mengatur seorang mufasir agar

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1567.

⁹Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, 910-1645. Kata "manhaj" dan "ṭarīqah" kemudian dijelaskan oleh Hans Wehr. Menurutnya, kata "ṭarīqah" yang bentuk jamak atau pluralnya *ṭarāiq* dapat berarti (metode, cara, jalan, alat, mode, dan program), sedangkan kata "manhaj" yang bentuk jamak atau pluralnya *manāhij* mengandung arti (terbuka, dataran, metode, jalan, cara, dan program). Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by J. M. Cowan (London: Macdonald and Evans Ltd., 1995), 559.

¹⁰Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (New York: William Collins, 1980).

¹¹Tim Penyusun Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 580-581.

terhindar dari kesalahan maupun penyimpangan pada saat menafsirkan ayat al-Qur'an.¹²

Kata "tafsir" mengikuti pola dasar (وَزْنٌ) *taf'il*, berasal dari etimologis Arab تفسير¹³, yang merupakan bentuk *maṣdar*¹⁴ dari kata فَسَّرَ (*fasr*)¹⁵ artinya *al-īdāh*, *al-sharḥ* dan *al-bayān*¹⁶ (keterangan; penjelasan).¹⁷ Senada dengan pengertian itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mendefinisikan kata "tafsir" sebagai keterangan atau penjelasan¹⁸ tentang ayat al-Qur'an. Kata "tafsir" juga dapat bermakna menerangkan (*al-ibānah*), menyingkap (*al-kashf*) dan menampakkan makna rasional (*iẓhār al-ma'nā al-ma'qūl*).¹⁹ Merujuk pada beberapa

¹²Supiana dan M. Karman, *'Ulumul Qur'ān dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2012), 302.

¹³Kata *tafsir* menurut pendapat lain, berasal dari *safru* (dengan menukar posisi *sin* dengan *fa'*) sebagaimana kata orang Arab "asfara al-subḥ idhā aḍā'a" (apabila shubuh itu telah bersinar). Juga berasal dari kata *tafsirah*, yaitu nama dari alat yang dipakai seorang dokter untuk mengetahui atau menganalisis keluhan seorang pasien. Lihat Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 173.

¹⁴*Maṣdar* merupakan bentuk kata benda (nomina; *noun*) yang dibentuk dari kata kerja (verba; *verb*) dan menunjukkan peristiwa, serta harus mengandung keseluruhan huruf yang ada pada kata kerjanya, kecuali untuk alasan yang berkaitan dengan ilmu bentuk kata (morfologi; *morphology*). Lihat Aiman A. Abdul Ghani, *Al-Nahwu al-Kafī*, ed. 1 (Kairo: Dār al-Taufiqiyyah wa al-Turats, 1998), 215.

¹⁵Kata (فَسَّرَ) juga dijelaskan Ibn Manẓūr sebagai "menyingkap suatu hal yang tertutup, sedangkan tafsir menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz musykil." Lihat Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* 5 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), 55.

¹⁶Louis Ma'lūf al-Yasū'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 583.

¹⁷Al-Khālīdī dengan merujuk dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah* karangan ibn Faris, mendefinisikan kata "tafsir" dengan makna "penjelasan sesuatu" atau "mengungkap maksud dari makna yang musykil" sebagaimana yang ia rujuk dalam kitab *Lisān al-'Arab*. Lihat Ṣalāh Abdu al-Fattāh al-Khālīdī, *Al-Tafsīr al-Maudhū'i baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq*, ed. 1 (Yordania: Dār al-Nafais, 1997), 11.; Kata "tafsir" dengan makna "keterangan dan penjelasan" terdapat dalam al-Qur'ān, misalnya, dalam ayat yang artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. Al-Furqān [25]: 33).

¹⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa...*, h. 1356.

¹⁹Penjelasan secara rinci dapat dibaca dalam karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ: Manshūrat al-'Aṣr al-Hadīth, t.th.), 323.; Muḥammad Ali al-Ṣabūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003), 65.

definisi etimologis yang dikemukakan, tafsir dapat digunakan untuk menyingkap hal-hal yang bersifat indrawi dan maknawi (makna rasional dari suatu teks),²⁰ tetapi pemakaian tafsir dengan makna yang kedua lebih banyak digunakan daripada yang pertama. Dari beberapa etimologis tafsir, ahli '*Ulūm al-Qur'ān*' merumuskan definisi tafsir adalah sebagai "penjelasan; keterangan; penyingkapan".²¹

Para ulama kemudian mendefinisikan kata "tafsir" secara terminologi. Sebagian ahli tafsir menyatakan tafsir tidak masuk dalam jajaran ilmu pengetahuan (sains) yang memiliki batasan tertentu. Hal tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa tafsir tidak mempunyai kaidah dan batasan-batasan khusus, sebagaimana yang berlaku pada ilmu sains yang dihasilkan akal manusia.²² Namun, sebagian ahli tafsir memasukan tafsir ke dalam cabang ilmu pengetahuan, Karena dalam tafsir termuat ragam topik tertentu yang pada sebenarnya membutuhkan campur tangan dari beberapa kaidah keilmuan yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam ilmu tafsir. Dengan pertimbangan tersebut, maka tafsir dimasukkan dan dikategorikan ke dalam salah satu ilmu pengetahuan ilmiah.²³

Menurut al-Zarkashī (w. 1392)²⁴ dan al-Ṣabbāgh²⁵ tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah (al-Qur'an), yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menerangkan maknanya, mengeluarkan hukumnya, dan mengungkap hikmah yang dikandungnya. Lebih spesifik, Abū Ḥayyān mendefinisikan tafsir sebagai ilmu tentang tata

²⁰Khālid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 30.

²¹Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm...*, 27.; Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm...*, 65.; Al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa ...*, 30.

²²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67.

²³Baidan, *Wawasan Baru Ilmu...*, 30.

²⁴Badruddīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* 1 (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th), 13.; Badruddīn Muhammad bin Abdullah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), 13.

²⁵Muhammad bin Luṭfī al-Ṣabbāgh, *Lamḥāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Ittijāh al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990), 187.

cara mengucapkan (membunyikan) lafadz al-Qur'an, sesuatu yang terindikasikan darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun *tarkib*, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (di dalamnya: mengetahui *nasakh*, *asbābun nuzūl*, kisah yang menjelaskan sesuatu yang masih samar atau *mubham*, dan semua yang berkaitan dengannya).²⁶ Tidak jauh beda dengan Abū Ḥayān, al-Suyūṭī mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas turunnya ayat al-Qur'an, kondisi-kondisinya, kisah-kisah, *asbābun nuzūl*, urutan *makkī-madani*-nya, *muḥkam mutashābih*-nya, *nāsikh mansūkh*-nya, *'ām-khās*-nya, *muṭlaq muqayyad*-nya, *mujmal mufassar*-nya, halal dan haramnya, janji dan ancaman, perintah dan larangan, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya.²⁷

Mudahnya, tafsir al-Qur'an dilakukan untuk menjelaskan arti dan maksud dari firman Allah Swt., (ayat-ayat al-Qur'an) baik secara teks maupun konteks,²⁸ serta sesuai dengan kemampuan manusia²⁹ yang dalam hal ini adalah mufasir. Artinya, perbedaan latarbelakang, keilmuan dan kemampuan mufasir memengaruhi atau membuat keanekaragaman penafsiran tidak dapat dihindarkan. Keanekaragaman dalam penafsiran tersebut juga terlihat dari segi penggunaan metode tafsir, yang salah satunya adalah metode *taḥlīlī* sebagaimana dalam konteks tulisan ini.

Kata "taḥlīlī" (تحليلي) merupakan kata sifat yang dibentuk dari *maṣdar* (kata dasar) تحليل dan diakhiri dengan huruf ي, makna

²⁶Abū Ḥayān, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ* 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 13.

²⁷Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm...*, 2, 174.

²⁸Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsīr Mauḍū'ī Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 6.

²⁹Lihat Muṣṭafā Muslim, *Mabāhiṭh fī Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Damashkus: Dār al-Qalam, 1989), 15.; Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid II (Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th), 6.; Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* 1, cet. 2 (Mesir: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1976), 2.; Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 14.

leksikalnya adalah analisis.³⁰ "Tahlīlī" juga bisa berarti "membuka sesuatu; tidak menyimpang darinya;³¹ membebaskan".³² Merujuk dalam *Mu'jam al-Ma'ani*, "tahlīlī" adalah proses membagi hal-hal yang sifatnya masih umum ke dalam bagian yang lebih rinci, dan mengembalikan sesuatu kepada unsur-unsurnya.³³ Merujuk dalam *Cambridge Academic Content Dictionary*, analisis adalah proses mempelajari atau memeriksa sesuatu dengan cara yang terorganisir untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal itu, atau studi tertentu tentang sesuatu.³⁴ Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan) untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya (sebab musabab) dimana penguraian suatu pokok atau berbagai bagian untuk mendapatkan definisi yang tepat, dan pemahaman arti secara komprehensif.³⁵

Ulama memberikan definisi tentang terminologi *tahlīlī*, baik dalam kaitannya dengan metode maupun penafsiran. Menurut al-Farmawī (1942-2017) metode *tahlīlī* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti dan menyingkap semua aspek dan maksudnya, yang dimulai dari menjelaskan kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan-kaitan (*munāsabah*) dan berbagai aspeknya, *asbābun nuzūl*, riwayat-riwayat Nabi Saw., sahabat dan tabi'in. Adapun prosedurnya, dilakukan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, atau per surat. Biasanya juga menyertakan sejumlah uraian kebahasaan dan materi khusus lainnya, yang keseluruhannya

³⁰"Tahlīl" diterjemahkan dengan *analysis*, *analyzation*, sedangkan "tahlīlī" diterjemahkan *analytic (al)*. Lihat Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dār el-'Ilm lil Malayin, 1995), 290.

³¹Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul Husein, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 20.

³²Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arabi*, juz 11 (Beirut: Dār Ṣādir, 2010), 163.

³³"Mu'jam al-Ma'āni," diambil dari: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>. Diakses pada 04 Mei 2021.

³⁴"Cambridge Academic Content Dictionary," diambil dari: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/analysis>. Diakses pada 04 Mei 2021.

³⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 32.

dimaksudkan untuk memahami ayat al-Qur'an.³⁶ Senada dengan itu, merujuk dalam karya Ibrahim Khalifah dijelaskan bahwa tafsir *tahlīlī* adalah penjelasan ayat al-Qur'an dalam segala aspek secara komprehensif. Dalam konteks ini, mufasir menjelaskan ayat dalam surat secara ayat demi ayat, menjelaskan kosa kata, mengarahkan kedudukan setiap kata dalam struktur kalimat (*i'rab*), menjelaskan makna kalimat, menjelaskan rahasia dan hukum yang menjadi tujuan dari struktur-strukturnya, serta menjelaskan *munāsabah* ayat dan surat menggunakan bantuan ayat al-Qur'an, *asbābun nuzūl*, hadits Nabi Saw., perkataan sahabat dan tabi'in, dan ilmu bantu lainnya, yang mendukung mufasir dalam memahami teks al-Qur'an.³⁷

Selain beberapa terminologi di atas, Quraish Shihab mendefinisikan metode *tahlīlī* sebagai metode menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir. Langkah-langkah yang harus dilakukan mufasir adalah dengan menyajikan secara runtut sesuai urutan ayat dalam mushaf, yang mencakup pengertian umum kosa kata ayat, *munāsabah* ayat dengan ayat sebelumnya, *asbābun nuzūl* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan adakalanya juga disertakan pendapat ulama mazhab. Bahkan, ada yang menambahkan ragam *qirāat*, dan *i'rab* ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata. Adapun fokus penafsirannya, ada yang bercorak kebahasaan, hukum, sosial-budaya, falsafi (sains; ilmu pengetahuan), tasawuf/ishārī, dan sebagainya.³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *tahlīlī*³⁹ adalah metode tafsir yang sistematis karena kandungan ayat-

³⁶Abd al-Ḥayy Hussein al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍhū'īyyah*, cet. II (Kairo: Matṭba'ah al-Ḥaḍārah al-'Arabīyyah, 1977).

³⁷Ibrahim 'Abdu al-Rahman Khalifah, *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah* (Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah, 2006), 278.

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.; Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, 72-73.

³⁹Metode tafsir *tahlīlī* disebut juga oleh Baqir al-Shadr (1353-1400 H) sebagai metode *tajzi'iyah* (metode tafsir yang menjelaskan berdasarkan bagian-

ayat al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat dalam mushaf dan ditinjau dari berbagai segi, yakni *mufaradāt* dan *munāsabah* ayat untuk melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, *asbābun nuzūl*, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan kaitannya dengan *qirāat*, *i'rab* dan keistimewaan susunan kata pada ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pandangan imam mazhab dan sebagainya.

Perkembangan Metode Tafsir Tahlīlī

Penafsiran al-Qur'an umumnya dilakukan menggunakan empat metode penafsiran,⁴⁰ yaitu *ijmāli* (global), *tahlīlī* (analisis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Namun, sebagaimana pada judul dan tanpa mengesampingkan metode tafsir yang lain, tulisan ini dikhususkan untuk membahas dan mengelaborasi metode *tahlīlī* dalam penafsiran ayat al-Qur'an.

Tafsir *tahlīlī* dalam sejarah dan perkembangannya telah mengalami beberapa fase. Pada fase awal, tafsir ini hanya terdiri dari penafsiran atas kata-kata yang ambigu dan sulit dipahami. Sementara penafsiran terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali dilakukan pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw., karena tidak adanya kebutuhan dari masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi sebab kualitas dan kemampuan bahasa dari masyarakat setempat masih sangat kuat, serta kehidupan mereka belum bercampur dengan orang-orang non-Arab ('Ajam) yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab.⁴¹ Oleh karenanya, pada masa Nabi Muhammad Saw., tafsir secara kebahasaan belum menjadi sebuah kebutuhan atau belum ada sebagaimana yang berlaku pada masa setelahnya.

Berlanjut pada fase kedua di mana terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi

bagian/penafsiran parsial). Lihat Muhammad Baqir al-Shadr, *Al-Tafsīr al-Maudhū'i wa al-Tafsīr al-Tajzīī fil Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Ta'aruf), 9.

⁴⁰Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

⁴¹Muhsin Abd al-Hamid, *Tathawwur Tafsīr al-Qur'ān* (Dār al-Kutub wa al-Nasyr, 1989), 17.

masyarakat atau orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa, hingga Islam menyebar di Timur dan Barat.⁴² Dalam perkembangan setelahnya, muncul tafsir *tahlīlī* pasca dibukukannya berbagai ilmu keislaman. Banyak ilmu baru bermunculan, yang berfokus pada al-Qur'an. Penganalisaan terhadap teks al-Qur'an pun secara lebih luas dilakukan. Di masa ini kamus bahasa, juga ilmu bahasa seperti *nahwu*, *sharaf* dan *balāghah*, semakin berkembang. Dengan demikian muncul penjelasan terhadap ayat al-Qur'an secara lebih luas dalam kerangka ilmu bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kata-kata dalam al-Qur'an yang sebetulnya masih asing (*gharīb*) dan jarang diketahui. Itu sebabnya, ditulislah berbagai kitab yang menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an secara khusus, sebagai contoh, kitab *Majāzul Qur'an*⁴³ karangan Abu 'Ubaidah Mu'ammār ibn Muthanna (w. 210 H/724-824 M).⁴⁴ Kitab tafsir kebahasaan tersebut berbicara soal mukjizat dan keagungan al-Qur'an, menjelaskan *qirāat* dan gaya bahasa al-Qur'an, serta makna dan *uslūb*-nya. Boleh dikata, Abu 'Ubaidah adalah sebagai peletak awal atas kajian *balāghah* al-Qur'an dari sisi *tasybīh*, *kināyah*, *taqdīm* dan *takhīr*. Meski demikian, menurut Sukamta, *majāz* yang dikemukakan dan dijelaskan Abu 'Ubaidah belum sepenuhnya mengakomodir keseluruhan *ta'bīr* gaya al-Qur'an.⁴⁵

Selain kitab *Majāzul Qur'an* karya Abu 'Ubaidah, juga ada kitab *Ma'ānil Qur'an* karangan Abu Zakaria Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur bin Marwan al-Aslami ad-Dailami al-Kufi al-Fara' (144-

⁴²Musy'an Abdu Su'ud al-'Isawi, *Tafsīr Tahlīlī Tārīkh wa Tathawwur* (Al-Mu'tamar al'Ilmi as-Tsani likuliyatil 'Ulumul Insaniyyah, 2013), 65.

⁴³Istilah *majāz* dalam kitab *Majāzul Qur'an* karangan Abu 'Ubaidah adalah istilah yang muncul belakangan, jauh setelah masa Nabi Muhammad Saw. (abad 2 H). Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Abu 'Ubaidah ketika hendak menulis kitab *Majāzul Qur'ān* tahun 207 H. Lihat Sukamta, *Majāz dalam al-Qur'ān Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 1999), 213.

⁴⁴D. Hidayat, *Al-Balāghah li al-Jamī' wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī'* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013), 4.

⁴⁵Sukamta, *Majāz dalam al-Qur'ān...*, 213.

207/209 H.) yang berfokus pada lafaz dari segi *i'rab* dan derivasinya. Selain kitab *Ma'ānil Qur'an* karya al-Fara', kitab *Ma'ānil Qur'an* karya al-Akhfasy (w. 215 H.) yang berfokus pada pembahasan *al-makhārijul hurūf*, *aswāt al-lughawiyah*, dan *qirāat*, serta penjelasan terkait lafaz dan kedudukannya dalam kalam Arab secara bahasa, *nahw*, *sharf* dan *balāghah*.⁴⁶ Kemudian, bahasan terkait '*ilm al-balāghah* yang lahir dari pemikiran 'Amr ibn Baḥr ibn Maḥbub al-Kinani al-Laitsi al-Baṣri al-Jāhidh/al-Jahizh (159-225 H.).⁴⁷ Dari karya al-Jāhidh (sekitar 250 judul buku dan risalah),⁴⁸ salah satunya adalah *Al-Bayān wa al-Tabyīn*, yang membahas *majāz*, *tashbih*, *tamthil*, *ḥaqīqah*, dan *isti'ārah*. Ia mengembangkan '*ilm al-bayān* dengan memperjelas kerangka dasarnya melalui pembahasan *al-faṣāḥah*⁴⁹ *wa al-balāghah*.⁵⁰ Al-Jāhidh⁵¹ mengintegrasikan logika dan retorika (*al-bayān*) dengan menyelaraskan antara pemikiran, kata-kata, gaya bahasa dan makna. Metode yang dipakai al-Jāhidh untuk mengelaborasi pemikirannya bermuara pada penghormatan terhadap akal rasional.⁵²

Kajian tentang aspek kebahasaan terus dilakukan oleh para pengkaji setelahnya hingga menghasilkan beberapa karya seperti *Al-*

⁴⁶Al-'Isawi, *Tafsīr Tahlili Tārīkh...*, 66.

⁴⁷Al-Jāhidh pernah mengunjungi Baghdad untuk berguru dan belajar bahasa kepada al-Ashmu'i (122-213 H.) dan al-Akhfash (w. 215 H.), juga belajar ilmu kalām kepada al-Naddham (w. 221 H./835 M.). Lihat Syauqi Dhaif, *Tārīkh al-Adab 'Aṣrul Islāmī* (Kairo: Dār Ma'arif, 1119 H), 55.

⁴⁸Syauqi Dhaif, *Al-Balāghah Taṭāwūw wa Tārīkh* (Kairo: Dār Ma'arif, 1119 H), 180.

⁴⁹*Faṣāḥah* menurut Sirajuddin Yusuf al-Sakaki (w. 626 H.) adalah penguasaan atas makna dan lafadz dalam berbicara. Pememilihan kata-katanya tidak cacat dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Lihat Amir Abdullah Tsabity, *Al-Maākhidz 'Alā Fashāhat al-Syi'ri Ilā Nihāyati Qarni al-Rābi' al-Hijri* (Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd, 1930), 24.

⁵⁰Dhaif, *Tārīkh al-Adab 'Aṣrul...*, 66.

⁵¹Al-Jāhidh dalam bidang '*ilm al-balāghah* oleh sastrawan Arab diposisikan sama dengan al-Syafi'i (150-204 H) dalam bidang *uṣūl al-fiqh*. Kalau al-Syafi'i dinilai sebagai perumus *uṣūl al-fiqh* dengan *Al-Risālah*-nya, maka al-Jāhidh dinilai sebagai pembuka pintu '*ilm al-bayān* dengan karyanya *Al-bayān wa al-Tabyīn*. Lihat Rif'at al-Sharqowi, *Balāghah al-'Atfi fi al-Qur'ān Dirāsah Uslūbiyyah* (Beirut: Dār al-Nahdhah al-Arabiyyah), 277.

⁵²Ahmad Mathlub dan Husai Bashir, *Al-Balāghah wa al-Tathbiq* (Irak: Dār Irāqy, 1999), 201.

Badī' (274 H) karya Abu al-'Abbas Abdullah bin al-Mu'tazz Billah (247-296 H),⁵³ dikenal banyak menghimpun gaya bahasa baru dan menjadikan syair sebagai perbendaharaan contoh-contohnya; *Naqd al-Shi'rī* karya Qudāma ibn Ja'far (541-620 H), banyak merumuskan kaidah tentang kritik sastra.⁵⁴

Kemudian terjadi perkembangan dalam analisa penetapan hukum (*istinbat*). Dalam konteks ini, mufasir mulai mengkaji *nash* al-Qur'an dari aspek *fiqh*, yang ditandai dengan munculnya kitab *Ahkāmul Qur'an* karangan Imam Syafi'i (w. 204 H). Kajian yang sama juga dilakukan pengikut mazhab Maliki seperti Isma'il bin Ishaq al-Qadhi (w. 282 H), kitab *Ahkām al-Qur'ān al-Karīm*⁵⁵ karangan al-Ṭahāwi (238-321 H), yang merupakan pengikut mazhab Hanafi.⁵⁶ Pada era ini bermunculan juga kitab yang membahas tentang *asbābun nuzūl* seperti yang ditulis oleh Ali bin al-Madini (w. 234 H). Kitab tentang ilmu *qirāat* juga mulai ditulis seperti kitab yang dikarang oleh Abi Ubaid bin al-Qasim bin Salam (w. 224 H), Ahmad bin Zubair al-Kufi dan Ismail bin Ishaq al-Qadi (w. 282 H). Begitu juga pada era ini sudah ada pembukuan kitab ilmu *nāsikh mansūkh* yang dikarang oleh Qatadah bin Da'amah al-Sadusi (w.117 H), ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H) dan Muqatil bin Sulaiman (w. 105 H).⁵⁷

Seiring dengan adanya kebutuhan terhadap tafsir yang mencakup seluruh isi al-Qur'an, maka pada akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4 H/10 M, muncul tafsir yang mengkaji keseluruhan isi al-

⁵³Syadzali Abdul Ghani, *Al-Badī' li ibn al-Mu'tazz Nazdārāt fī Qirāat Mu'aṣīrah* (Beirūt: Dar al-Ilmiyah, t.th).

⁵⁴Di masa pemerintahan Abbasiyah, Qudamah ibn Ja'far pernah dimintai pendapat untuk menafsirkan berbagai istilah bahasa Arab Quraisy yang berkaitan dengan ekonomi. pengetahuan yang dalam tentang sejarah syair-syair jahiliyah membuatnya lebih dikenal oleh para ahli sebagai sang pengkritik. Lihat Aan Jaelani, *Muslim Scholars Contribution for European Civilization: The Roots of The History and Economic Development Tracing* (Malaysia: MPRA, 2015), 7-8.

⁵⁵Abū Ja'far al-Ṭahāwi, *Ahkām al-Qur'ān al-Karīm*. Edited by Sa'ad al-Dīn Aunāl. 1 & 2 (Istambul: Manshūrāt al-Buḥūth al-Islāmiyyah al-Tābi' li Waqf al-Diyānah al-Turkiyyah, 1995).

⁵⁶Al-'Isawi, *Tafsīr Tahlīlī Tārīkh...*, 66.

⁵⁷Al-'Isawi, *Tafsīr Tahlīlī Tārīkh...*, 67.

Qur'an dan membuat model paling maju dari tafsir *tahlīlī* seperti tafsir yang ditulis oleh ibn Majah, dan al-Thabari.⁵⁸

Metode tafsir *tahlīlī* merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh para mufasir klasik dan terus berkembang hingga kini. Dalam perkembangannya, kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini ada yang ditulis dengan sangat panjang seperti karya al-Thabari, Fakhruddīn ar-Rāzī dan *Rūh al-Ma'ānī*⁵⁹ karya al-Alusi (1217-1270 H). Sementara diantara karya tafsir dengan metode *tahlīlī* yang ditulis dengan penjelasan sedang adalah seperti tafsir karya al-Naisaburi dan Iman al-Baidhawī. Adapun contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini dengan penjelasan yang ringkas namun jelas dan padat adalah kitab tafsir karya Jalāluddīn al-Suyūṭī (1445-1505 M).⁶⁰

Dengan demikian, secara teknis, para mufasir tidak seragam dalam menggunakan metode *tahlīlī*. Artinya, ada sebagian mufasir menguraikannya secara ringkas dan sebagian ulama yang lain menguraikannya secara rinci. Dalam konteks ini, al-Farmāwī menyebut beberapa ragam tafsir *tahlīlī* di antaranya, tafsir *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, *shūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *'ilmī*, dan *adabī al-ijtimā'ī*.⁶¹

Karya Tafsir

Sebetulnya ada banyak karya tafsir berbasis *tahlīlī* yang dikarang oleh para mufasir, namun tidak cukup tempat untuk membahasnya. Sekurangnya, penulis menghadirkan beberapa di antaranya, yaitu kitab *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* karya ibn Jarir al-Thabari (224-310 H), *Ma'ālim al-Tanzīl* karya al-Baghawī (433/436-516 H), *Al-*

⁵⁸Muhammad Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 174.

⁵⁹Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, juz 1 (Beirūt: Dār al-Fīkr, 1978).; Al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsānī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994).

⁶⁰Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum...*, 172-173.

⁶¹Abd al-Ḥayy Hussein al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, terj., Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhū'ī Dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 24.

Muharrar al-Wajīz karya ibn 'Athiyyah (481-542 H), *Al-Baḥar al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayān (654-745 H), *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurtubī (w. 671 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya ibn Katsir (700-774 H), *Fathul Qadīr* karya al-Syaukanī (w. 1250 H), *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī (1217-1270 H), *Majālis al-Tadzkīr* karya al-Jazāirī (w. 1360 H), *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya ibn 'Asyūr (1296-1393 H), dan kitab *Al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili (1351-1437 H).

Contoh Penafsiran

1. Menyebut teks Surat al-Dhuha sebagai berikut:

وَالضُّحَىٰ
رَبُّكَ فَتَرَضَىٰ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَ ءَاوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ فَأَمَّا الْيَتِيمَ
فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

2. Menyebutkan qiroatnya, misalnya lafazh الضحى dibaca:
 - a. Imalah: Menurut Warsy, Nafi' Hamzah, Nafi', Hamzah, Kisa'I, Abu 'Amr, dan Khalaf;
 - b. Taqlil: Warsy, Nafi', Khalaf.
3. Menyebutkan *asbāb al-nuzūl*-nya.
4. Munasabah turunnya berdasarkan tempat dan waktunya. Misalnya surat al-Dhuha diturunkan di Kota Mekah, adapun munasabah waktunya adalah bahwa surat ini turun setelah tertahannya dan terputusnya wahyu. Para ulama dalam hal ini berselisih pendapat tentang lama tertahannya waktu, sebulan atau dua bulan, empat hari atau lebih.
5. Munasabah dengan surat sebelumnya dan sesudahnya. Misalnya surat al-Dhuha memiliki keterkaitan dengan Surat sebelumnya, yaitu Surat al-Lail. Pada surat sebelumnya, yaitu al-Lail terdapat ayat وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ sedangkan pada surat al-Dhuha terdapat ayat وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ.
6. Analisis kalimat, Misalnya membahas kata al-dhuha dari aspek bahasanya. Contohnya mengungkap derivasi dari kata al-Dhuha.

7. Menganalisis qawa'idnya. Seperti huruf ل pada ayat وَلَآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى merupakan *lam taukid*.
8. Aspek balaghahnya. Misalnya: Surat al-Dhuha mengandung *muhassināt allafzhiyyah* seperti kata "tafhar" dan "tanhar" yang dalam ilmu balaghah disebut dengan jinas. Kemudian pada ayat وَلَآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى terdapat gaya bahasa thibāq seperti pada dua kata الآخرة dan الولي.
9. Interpretasi terhadap Surat al-Dhuha: Misalnya dalam Surat al-Dhuha Allah telah bersumpah dengan waktu dhuha. Kemudian dalam surat tersebut dijelaskan juga bahwa Allah Swt. tidak meninggalkan Nabi Muhammad Saw. dan melupakannya akan tetapi Allah Swt. menjaga dan mendidik Nabi Muhammad saw yang dulunya dalam keadaan yatim.
10. Pelajaran yang bisa diambil dari surat al-Dhuha adalah: Melalui surat ini Allah Swt. mewasiatkan bahwa ada 3 kelompok manusia yang harus diperlakukan dengan baik, yaitu: orang yang meminta-minta, yatim, dan kafir.

Metode Tafsir Tahlīlī: Keunggulan dan Kelemahan

Metode *tahlīlī* (analisis) adalah salah satu metode tafsir yang dalam penggunaannya memiliki keunggulan dan kelemahan sebagaimana metode tafsir sebelumnya, yakni metode *ijmāli* (global) dan dua metode tafsir setelahnya, *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik). Keunggulan metode ini dapat dilihat dari ruang lingkup pembahasannya yang luas oleh karena memiliki dua bentuk tafsir yaitu tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Hanafi mengemukakan bahwa metode *tahlīlī* memiliki keunggulan dalam penyampaian informasi yang erat terkait dengan lingkungan sosial, linguistik dan sejarah dari teks⁶² yang dikaji. Selain itu, tafsir *tahlīlī* dalam berbagai segi seperti linguistik, estetika, *i'jaz* dan sebagainya, lebih diarahkan pada penjelasan ayat secara independen—membuat ayat lain terabaikan, padahal masih memiliki keterkaitan. Hal ini adalah sebuah

⁶²Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World: Religion, Ideologi and Development* 1 (Heliopolis: Dār Kebaa Bookshop, 2000), 510.

keunggulan karena membuka ruang bagi mufasir lain untuk memberikan pemikiran-pemikiran mereka dalam mengisi kekosongan tersebut.

Dengan demikian, metode ini sangat memungkinkan lahirnya berbagai gagasan dan corak disiplin baru.⁶³ Mufasir dapat menggunakan metode ini, misalnya, tafsir *bi al-ra'yi* bisa dikembangkan dalam beberapa penafsiran sesuai keahlian yang dimilikinya. Ahli di bidang bahasa mendapatkan kesempatan yang banyak dan luas dalam menafsirkan al-Qur'an dari aspek kebahasaan seperti kitab *Al-Musamma bi Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl* karya an-Nasafi,⁶⁴ dan kitab *Al-Baḥar al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayān (654-745 H).⁶⁵ Kemudian ahli di bidang filsafat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian melahirkan bahasan yang bersifat falsafi seperti kitab *At-Tafsīr al-Kabīr li al-Qur'ān al-Karīm (Mafātīḥ al-Ghayb)* karya ar-Rāzī (554-606 H).⁶⁶ Sementara penafsiran al-Qur'an dari sudut teori ilmiah (sains) dapat ditemukan dalam kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karangan al-Jauharī.⁶⁷

Selain keunggulan sebagaimana dijelaskan di atas, Quraish Shihab memiliki pandangan berbeda bahwa metode ini memiliki kekurangan. Menurutnya, kitab- tafsir yang memakai metode *tahlīlī* terkesan bertele-tele dan dirasakan ada semacam belenggu yang mengikat generasi setelahnya, karena tidak jarang para mufasir memberikan pendapatnya secara teoritis dan mengesankan bahwa itulah pesan al-Qur'an yang seharusnya diindahkan setiap waktu dan tempat. Shihab juga mengatakan metode tafsir *tahlīlī* tidak terlalu memerhatikan rambu-rambu metodologi yang harus diindahkan oleh mufasir, terutama pada saat menarik makna dan pesan dari ayat al-

⁶³Ahmad S. Saleh, *Metodologi Tafsīr al-Qur'ān Kontemporer dalam Pandangan Fazlūr Raḥmān* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 51.

⁶⁴Abu al-Barakat an-Nasafi, *Tafsīr al-Nasafi: Al-Musamma bi Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).

⁶⁵Abū Ḥayān, *Al-Baḥar al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992).

⁶⁶Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992).

⁶⁷Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz 1 (Mesir, Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabiwa Aulāduhū, 1350 H).

Qur'an, bahkan ketika menyodorkan hidangannya, terkesan bahwa semua yang dalam benak penulisnya ingin dihidangkannya sehingga mengakibatkan pembacanya menjadi jenuh. Padahal pada saat yang sama, hidangan tersebut tidak pernah tuntas dikarenakan mufasir biasanya mengarahkan pandangannya kepada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang memiliki keterkaitan makna dengan ayat tersebut.⁶⁸ Dalam hal ini uraian dalam tafsir *tahlilī* terlalu melebar sehingga terhidang aneka hidangan yang bisa jadi sebagiannya tidak diperlukan oleh pembacanya.

PENUTUP

Penggunaan atas metode *tahlilī* dalam menafsirkan al-Qur'an dimulai pasca metode *ijmālī*, atau sebelum metode *muqaran* dan *maudhu'i* lazim digunakan. Mudahnya, metode *tahlilī* membantu mufasir dalam mengkaji dan membuat penafsiran atas *nash* al-Qur'an berdasarkan urutan ayat al-Qur'an dalam mushaf yang dilihat dari berbagai sisi. Metode *tahlilī* dibagi oleh ulama menjadi beberapa macam, yakni tafsir *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, *shūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *'ilmī*, dan *adabī al-ijtimā'ī*. Semua bentuk metode ini memiliki ciri khasnya masing-masing. Sebagai sebuah metode tafsir, metode *tahlilī* memiliki ruang lingkup pembahasan yang luas dan memuat berbagai ide dan gagasan, membuatnya unggul. Meskipun demikian, metode tafsir *tahlilī* tidak luput dari berbagai kekurangan seperti menjadikan petunjuk al-Qur'an menjadi parsial, penafsirannya terkadang dianggap subjektif dan masuknya pemikiran *israiliat* dan sebagainya. Terlepas dari keunggulan dan kekurangan metode tafsir *tahlilī*, dalam perkembangan tafsir dan praktiknya, ia dapat digunakan secara berdampingan dengan metode tafsir yang lain seperti *ijmālī*, *muqaran* dan *maudhu'i* hingga hari ini.

⁶⁸Shihab, *Kaidah Tafsīr*, 379-381.

REFERENSI

- 'Ak (al), Khālīd 'Abd al-Rahman. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*. Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986.
- Alūsī (al). *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- _____. *Rūh al-Ma'ānī*, juz 1. Beirut: Dār al-Fīkr, 1978.
- _____. *Manhaj al-Alusiy*. Mesir: Majlis al-A'la, 1989.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dār el-'Ilm lil Malayin, 1995.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, juz 1. Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1986.
- _____. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun* 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- _____. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirun* 1, cet. 2, Mesir: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- Ḍhaif, Syauqī. *Al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh*. Kairo: Dār Ma'arif, 1119 H.
- _____. *Tārīkh al-Adab 'Aṣr al-Islāmī*. Kairo: Dār Ma'arif, 1119 H.
- Djalal HA, Abdul. *Urgensi Tafsīr Mauḍū'ī Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Farmāwī (al), 'Abd al-Ḥayy Hussein. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, cet. II. Kairo: Matṭba'ah al-Ḥaḍārah al-'Arabiyyah, 1977.
- _____. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍhū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudhū'īyyah*, terj., Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhū'ī Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ghani, Aiman A. Abdul. *Al-Nahwu al-Kafī*, ed. 1. Kairo: Dār al-Taufiqiyyah wa al-Turats, 1998.
- Ghani, Syadzali Abdul. *Al-Badī' li ibn al-Mu'tazz Nazdārāt fī Qirāat Mu'āṣirah*. Beirut: Dar al-Ilmiyah, t.th.
- Hamid (al), Muhsin Abd. *Tathawwur Tafsīr al-Qur'ān*. Dār al-Kutub wa al-Nasyr, 1989.
- Hanafi, Hasan. *Islam in the Modern World: Religion, Ideologi and Development* 1. Heliopolis: Dār Kebaa Bookshop, 2000.
- Ḥayān, Abū. *Al-Baḥar al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dār al-Fīkr, 1992).
- _____. *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ* 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

- Hidayat, D. *Al-Balāghah li al-Jamī' wa Shawāhid min Kalāmi al-Badī'*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013.
- Husein, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz II. Beirut: Dār al-Fīkr, 1979.
- Ibrahim, Muhammad. *Rawai' al-Bayan fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Taba'ah Muhammadiah, 1984.
- Ilyas, Hamim. "Hermeneutika al-Qur'an: Studi Tafsir Modern." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2003): 52-61.
- _____. "Kata Pengantar," dalam *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- 'Isawi (al), Musy'an Abdu Su'ud. *Tafsir Tahlili Tārikh wa Tathawwur. Al-Mu'tamar al'Ilmi as-Tsani likuliyatil 'Ulumul Insaniyyah*, 2013.
- Jaelani, Aan. *Muslim Scholars Contribution for European Civilization: The Roots of The History and Economic Development Tracing*. Malaysia: MPRA, 2015.
- Jauhari, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, juz 1. Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabiwa Aulāduhū, 1350 H.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'ān*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Khālidi (al), Ṣalāh Abdu al-Fattāh. *Al-Tafsir al-Maudhū'i baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbīq*, ed. 1. Yordania: Dār al-Nafais, 1997.
- Khalifah, Ibrahim 'Abdu al-Rahman. *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*. Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah, 2006.
- Manzūr (ibn). *Lisān al-'Arab* 5. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- _____. *Lisān al-'Arabi*, juz 11. Beirut: Dār Ṣādir, 2010.
- Mathlub, Ahmad dan Husai Bashir, *Al-Balāghah wa al-Tathbīq*. Irak: Dār Irāqy, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhith fī Tafsir al-Maudū'ī*. Damashkus: Dār al-Qalam, 1989.
- Nasafi (an), Abu al-Barakat *Tafsir al-Nasafi: Al-Musamma bi Madārik al-Tanzil wa Haqāiq al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Fīkr, t.th.
- Qaṭṭān (al), Mannā' Khalil. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyāḍ: Manshūrat al-'Aṣr al-Hadīth, t.th.

- Rāzī (ar), Fakhruddīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fīkr, 1992.
- Ṣabbāgh (al), Muhammad bin Luṭfī. *Lamḥāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Ittijāh al-Tafsīr*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990.
- Ṣābūnī (al), Muḥammad Ali. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2003.
- Saleh, Ahmad S. *Metodologi Tafsīr al-Qur'ān Kontemporer dalam Pandangan Fazlūr Raḥmān*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Shadr (al), Muhammad Baqir. *Al-Tafsīr al-Mauḍhū'ī wa al-Tafsīr al-Tajzīī fīl Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ta'aruf.
- Sharqowi (al), Rif'at. *Balāghah al-'Atfī fī al-Qur'ān Dirāsah Uslūbiyyah*. Beirut: Dār al-Nahdhah al-Arabiyyah.
- Shihab, Muhammad Quraish, dkk. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- _____. *Kaidah Tafsīr*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Membumikan al-Qur'ān*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2012.
- Sukamta. *Majāz dalam al-Qur'ān Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 1999.
- Supiana dan M. Karman. *'Ulumul Qur'ān dan Pengenalan Metodologi Tafsīr*. Bandung: Pustaka Islamika, 2012.
- Suyūṭī (al), Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah Ashriyyah, 2008.
- _____. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz II. Beirut: Dār al-Fīkr, 1979.
- Ṭahāwī (al), Abū Ja'far. *Aḥkām al-Qur'ān al-Karīm*. Edited by Sa'ad al-Dīn Aunāl, 1 & 2. Istanbul: Manshūrāt al-Buḥūth al-Islāmiyyah al-Tābi' li Waqf al-Diyānah al-Turkiyyah, 1995.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Tsabit, Amir Abdullah. *Al-Maākhidz 'Alā Fashāhat al-Syi'ri Ilā Nihāyati Qarni al-Rābi' al-Hijrī*. Madinah: Maktabah al-Mulk Fahd, 1930.
- Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary*. New York: William Collins, 1980.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edited by J. M. Cowan. London: Macdonald and Evans Ltd., 1995.

- Yasū'i (al), Louis Ma'lūf. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār al-Mashriq, 1986.
- Zarkashī (al), Badruddīn Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* 1. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th.
- _____. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- Zarqani (al), Abd al-'Azhim. *Manāhil al-Irfān fī 'Ulum al-Qur'ān*, jilid II. Mesir: Mustafa al-Babi al-Habi, t.th.
- "Cambridge Academic Content Dictionary," diambil dari: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/analysis>. Diakses pada 04 Mei 2021.
- "Mu'jam al-Ma'āni," diambil dari: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>. Diakses pada 04 Mei 2021.